

Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Pada Pembelajaran SKI Materi Sunan Kudus Di Kelas VI MI Pamokolan

Sri Wahyuni¹ Deuis Suci Rahmawati² Delia Apriliani³ Maimunah⁴

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah

Sriwahyuni3713@gmail.com deuissuci0@gmail.com apriadi375@gmail.com mae74303@gmail.com

Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi Sunan Kudus di kelas VI MI Pamokolan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru SKI dan siswa kelas VI MI Pamokolan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejenuhan belajar siswa disebabkan oleh karakteristik materi SKI yang bersifat naratif dan didominasi oleh kisah sejarah masa lalu. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran yang variatif melalui kombinasi metode ceramah, storytelling, diskusi kelompok, tanya jawab, dan roleplay yang didukung media proyektor. Penerapan strategi tersebut mampu meningkatkan partisipasi, antusiasme, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penggunaan media audio-visual membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan menarik. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang variatif, interaktif, dan didukung media pembelajaran terbukti efektif dalam mengurangi kejenuhan belajar siswa pada pembelajaran SKI materi Sunan Kudus di kelas VI MI Pamokolan.

Kata Kunci : *strategi guru, kejenuhan belajar, Sejarah Kebudayaan Islam, Sunan Kudus, Madrasah Ibtidaiyah.*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran penting di Madrasah Ibtidaiyah karena berperan dalam membangun wawasan sejarah serta menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Melalui pembelajaran SKI, siswa tidak hanya mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah Islam, tetapi juga memahami nilai keteladanan, perjuangan, dan akhlak para tokoh Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Munawir dan Faidah (2026) menjelaskan bahwa materi SKI memiliki peran dalam memperkuat pemahaman sejarah dan nilai-nilai Islam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Materi SKI memiliki karakteristik yang cenderung naratif karena banyak memuat kisah sejarah, tokoh-tokoh Islam, serta berbagai peristiwa penting dalam

perkembangan Islam. Karakteristik tersebut memungkinkan siswa memperoleh pemahaman mengenai perjalanan sejarah Islam sekaligus mengambil hikmah dari peristiwa yang dipelajari. Namun, materi yang didominasi oleh cerita dan uraian sejarah berpotensi menimbulkan kejenuhan belajar apabila tidak disampaikan dengan strategi pembelajaran yang menarik dan bervariasi.

Kejenuhan belajar dapat ditunjukkan melalui menurunnya perhatian, motivasi, dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang antusias dalam memahami materi yang diajarkan. Huda dan Irfan (2025) mengemukakan bahwa problematika pembelajaran terjadi karena siswa pasif dan tidak bersemangat akibat kurangnya penerapan variasi pembelajaran.

Salah satu materi yang dipelajari dalam mata pelajaran SKI kelas VI Madrasah Ibtidaiyah adalah kisah perjuangan Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Materi ini mengandung nilai-nilai keteladanan seperti toleransi, kebijaksanaan, dan dakwah yang dilakukan secara damai. Oleh karena itu, materi Sunan Kudus tidak hanya penting untuk dipahami sebagai bagian dari sejarah Islam, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam menjaga keterlibatan siswa agar tetap aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu mengurangi kejenuhan belajar serta meningkatkan keaktifan dan antusiasme siswa. Hasil penelitian Huda dan Irfan (2025) menunjukkan bahwa variasi pembelajaran yang meliputi variasi gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran, pola interaksi, dan kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan keaktifan dan antusiasme siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian

mengenai strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar pada pembelajaran SKI materi Sunan Kudus di kelas VI MI Pamokolan penting untuk dilakukan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menganalisis secara mendalam mengenai fenomena strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran SKI (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan di MI Pamokolan, dengan fokus subjek penelitian meliputi Guru SKI Kelas VI dan seluruh siswa Kelas VI. Pemilihan subjek dilakukan secara bertujuan (purposive) karena karakteristik materi sejarah di kelas tersebut dinilai memiliki tingkat kepadatan narasi yang tinggi sehingga relevan dengan fokus masalah kejenuhan belajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu:

- ❖ Observasi: Dilakukan secara langsung (non-partisipan) di dalam kelas untuk mengamati tahap persiapan guru, implementasi kombinasi metode (roleplay, storytelling, diskusi), penggunaan media proyektor, serta respons dan aktivitas interaktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- ❖ Wawancara: Wawancara mendalam (in-depth interview) terstruktur dilakukan bersama Guru SKI Kelas VI untuk menggali data mengenai kendala internal materi, alasan pemilihan metode, serta efektivitas solusi yang diterapkan.
- ❖ Dokumentasi: Digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta foto-foto dokumentasi aktivitas pembelajaran di kelas.

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), yang meliputi tiga tahapan simultan yaitu:

- 1) Reduksi Data (Data Reduction): Proses mengidentifikasi, memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan strategi guru dan kejenuhan belajar siswa, kemudian membuang data yang tidak diperlukan ;
- 2) Penyajian Data (Data Display): Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian

naratif yang sistematis, runtut, dan mudah dipahami sesuai dengan sub-tema hasil penelitian ;

- 3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Tahap akhir untuk merumuskan makna dari data yang telah disajikan, mengujinya dengan teori-teori pembelajaran aktif, hingga menghasilkan kesimpulan yang solid mengenai efektivitas strategi guru di MI Pamokolan.

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan proses transformasi ilmu di dalam kelas. Secara harfiah, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain secara sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Sanjaya (2016), strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan yang mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Prinsip ini menegaskan bahwa strategi berbeda dengan metode; strategi merupakan cetak biru (blueprint) atau rencana besar pelaksanaan, sedangkan metode merupakan cara konkret yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana tersebut di lapangan. Oleh karena itu, pemilihan strategi harus dilakukan secara matang dengan mempertimbangkan karakteristik materi pelajaran dan kondisi psikologis peserta didik (Hamruni, 2012).

Dalam praktiknya, strategi pembelajaran menjalankan fungsi operasional yang bersifat direktif dan integratif. Strategi berfungsi sebagai pemandu arah bagi guru untuk mengendalikan ritme kelas, menentukan alokasi waktu, serta memilih media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Strategi pengajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada ketuntasan penyampaian materi oleh pendidik, melainkan pada penciptaan iklim kelas yang dinamis agar siswa dapat terlibat secara aktif. Dengan menetapkan strategi pembelajaran yang variatif, guru dapat merangsang ketertarikan emosional dan kognitif peserta didik tingkat dasar. Hal ini sangat penting untuk meminimalisasi potensi kejenuhan yang rentan muncul akibat paparan materi teks yang padat, sekaligus memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan secara terstruktur, terukur, dan bermakna.

B. Metode Pembelajaran

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan atau mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang

dikehendaki. Sedangkan menurut Djamarah mengatakan bahwa metode merupakan suatu carayang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

C. Mata Pelajaran SKI di MI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu muatan inti dalam struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan secara terpisah di lembaga pendidikan madrasah, mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Secara konseptual, SKI di MI adalah mata pelajaran yang menelaah secara kritis dan kronologis mengenai asal-usul, perkembangan, peristiwa penting, tokoh-tokoh kunci, serta kontribusi peradaban umat Islam di masa lampau. Kurikulum SKI di tingkat dasar tidak diarahkan sekadar sebagai transfer pengetahuan faktual historis. Sebaliknya, mata pelajaran ini secara substantif bertujuan agar peserta didik mampu memetik ibrah (hikmah atau pelajaran berharga) dari rentetan peristiwa sejarah, meneladani nilai-nilai karakter mulia dari para tokoh muslim terdahulu, serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap peradaban Islam. Melalui pemahaman sejarah yang kokoh, siswa diharapkan memiliki landasan moral dan kultural yang kuat dalam merespons fenomena sosial di kehidupan modern.

Meskipun memiliki nilai filosofis yang sangat luhur, mata pelajaran SKI memiliki karakteristik materi yang unik sekaligus menantang jika diajarkan pada siswa tingkat dasar. Menurut Rohmat (2021), materi pembelajaran SKI didominasi oleh teks naratif, deskripsi kronologi waktu, serta rangkaian nama tokoh dan tempat yang sepenuhnya mengkaji realitas di masa lampau. Karakteristik ini membuat materi SKI bersifat abstrak dan jauh dari jangkauan ruang visual aktual siswa usia MI. Peserta didik tingkat dasar berada dalam fase perkembangan kognitif yang masih membutuhkan representasi konkret untuk memahami konsep. Oleh karena itu, kepadatan narasi teks sejarah yang disampaikan secara linier sering kali memicu beban kognitif berlebih (*overloading*). Tantangan inilah yang menyebabkan mata pelajaran SKI di madrasah rentan dicap membosankan, sehingga guru dituntut memiliki pemahaman mendalam atas karakteristik materi ini untuk kemudian mentransformasikannya melalui strategi pengajaran yang aktif, interaktif, dan kontekstual.

D. Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar merupakan salah satu hambatan psikologis yang sering dihadapi oleh peserta didik dalam proses instruksional di sekolah. Secara konseptual, kejenuhan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi mental seorang siswa yang mengalami kelelahan yang amat sangat dan rasa bosan

yang mendalam, sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat, atau kehilangan motivasi untuk melakukan aktivitas belajar. Menurut Syah (2017), kejenuhan belajar adalah kondisi emosional ketika seorang siswa merasa telah mencapai batas maksimal kemampuan kognitifnya, sehingga sistem memorinya menolak untuk memproses informasi atau stimulus baru yang datang dari luar. Kondisi ini membuat proses belajar menjadi tidak efektif karena kapasitas mental siswa berada dalam titik jenuh (*burnout*) yang menghambat penyerapan materi secara optimal.

Faktor penyebab timbulnya kejenuhan belajar pada anak usia sekolah dasar umumnya bersifat multidimensional, baik dipicu oleh faktor internal maupun eksternal. Salah satu pemicu utamanya adalah minimnya variasi stimulus visual, auditori, maupun motorik dalam durasi waktu tertentu selama proses pembelajaran berlangsung (Hakim, 2005). Ketika guru menyampaikan materi pelajaran yang padat secara linier dan monoton, misalnya melalui metode ceramah satu arah tanpa jeda interaktif, sistem kognitif peserta didik tingkat dasar akan mengalami kelelahan mental (*mental fatigue*) yang parah (Syah, 2017). Dampak nyata dari kejenuhan belajar ini tidak hanya terlihat dari penurunan prestasi akademik, melainkan juga memicu perubahan perilaku negatif di dalam kelas. Siswa yang mengalami kejenuhan cenderung menunjukkan sikap pasif, hilangnya konsentrasi, mudah mengantuk, hingga hilangnya gairah dan motivasi intrinsik untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategi pengajaran yang fleksibel dan adaptif untuk memulihkan kembali kondisi psikologis anak.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran SKI Berbasis Multimetode dan Media

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan materi Sunan Kudus di Kelas VI MI Pamokolan diawali dengan tahap persiapan oleh guru. Guru menyusun bahan ajar dengan mengombinasikan sumber dari buku teks dan internet untuk memperkaya materi pembelajaran. Aktivitas kelas dimulai secara religius melalui doa bersama dan pemeriksaan kehadiran siswa. Sebagai langkah awal, guru memberikan pertanyaan pemantik sebagai stimulus sebelum masuk ke dalam materi inti mengenai Sunan Kudus.

Terkait dengan strategi pengajaran, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SKI menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas umumnya menerapkan kombinasi beberapa metode secara variatif, yaitu ceramah, *storytelling* (berkisah), diskusi kelompok, dan *roleplay* (bermain peran). Implementasi ragam metode ini didukung oleh penggunaan media proyektor untuk menampilkan tayangan audio-visual. Guru mengklaim bahwa penerapan metode *roleplay* dan *storytelling* efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa

serta mampu mengubah materi sejarah yang bersifat monoton menjadi pengalaman langsung yang lebih menarik.

Namun demikian, berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas saat pembelajaran materi Sunan Kudus berlangsung, metode yang secara nyata diimplementasikan oleh guru adalah metode diskusi kelompok dan tanya jawab, didukung penggunaan media proyektor. Pada pertemuan tersebut, pendekatan naratif seperti berkisah maupun aktivitas fisik seperti bermain peran (roleplay) tidak muncul dalam pelaksanaan pembelajaran.

B. Aktivitas, Respons, dan Evaluasi Pembelajaran Siswa

Penerapan kombinasi metode dan media tersebut memicu respons dan partisipasi dari siswa. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi selama kerja kelompok. Siswa berani mengemukakan pendapat serta mengajukan pertanyaan secara interaktif kepada guru maupun sesama temannya.

Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi Sunan Kudus, guru melakukan dua teknik evaluasi, yaitu secara lisan dan tertulis. Evaluasi lisan dilakukan secara spontan dengan mengajukan pertanyaan langsung secara acak kepada siswa di sela-sela atau akhir pelajaran. Sementara itu, evaluasi tertulis dilakukan secara terstruktur melalui pembagian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikerjakan oleh siswa secara berkelompok maupun individu.

PEMBAHASAN

A. Analisis Relevansi Pemilihan Metode dengan Karakteristik Materi Sunan Kudus

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara ragam metode yang biasa digunakan guru secara umum (hasil wawancara) dengan metode yang diimplementasikan secara nyata saat materi Sunan Kudus (hasil observasi). Perbedaan ini menunjukkan adanya fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan esensi materi yang diajarkan.

Materi Sunan Kudus kaya akan nilai-nilai strategi dakwah dan akulturasi budaya. Karakteristik muatan materi yang demikian lebih membutuhkan stimulasi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, pemilihan metode diskusi kelompok dan tanya jawab aktif pada sesi tersebut dinilai sangat tepat. Pendekatan naratif seperti berkisah atau aktivitas fisik seperti bermain peran (roleplay) kurang akomodatif untuk membedah strategi dakwah secara analitis. Fakta ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahwa ketepatan pemilihan metode sangat bergantung pada karakteristik materi dan target capaian pembelajaran yang ingin dicapai pada hari itu.

Visualisasi melalui media proyektor juga terbukti memiliki efektivitas tinggi. Penggunaan teknologi digital ini mampu menjembatani peristiwa sejarah era Walisongo yang abstrak ke dalam konteks ruang kelas modern secara kontekstual, sehingga materi menjadi lebih konkret bagi siswa tingkat dasar. Respons aktif siswa yang dipicu oleh pertanyaan pemantik di awal sesi juga mengindikasikan adanya esensi Problem-Based Learning (PBL). Pendekatan ini berhasil mengubah paradigma belajar siswa dari pencari informasi yang pasif (teacher-centered) menjadi partisipan yang aktif dan mandiri (student-centered).

B. Analisis Kendala Kejenuhan Belajar dan Efektivitas Solusi Interaktif

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, muatan kurikulum SKI didominasi oleh narasi sejarah dan kisah masa lalu, sehingga peserta didik rentan mengalami kejenuhan (boredom) di tengah proses belajar. Secara psikologis, ancaman kejenuhan ini merupakan dampak logis dari materi yang sarat narasi masa lalu. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Hakim (2005) yang menyatakan bahwa minimnya variasi stimulus visual maupun motorik dalam durasi waktu tertentu menjadi pemicu utama hilangnya konsentrasi dan munculnya kejenuhan pada anak usia sekolah. Jika materi sejarah yang padat hanya disampaikan melalui metode ceramah linier secara monoton, sistem kognitif peserta didik tingkat dasar akan mengalami kelelahan mental (mental fatigue) yang memicu sikap pasif siswa di dalam kelas (Muhibbin, 2017).

Guna mengatasi masalah potensial tersebut, guru melakukan langkah intervensi pada materi-materi SKI lainnya melalui teknik bermain peran (roleplay) secara natural tanpa naskah yang kaku serta storytelling. Langkah ini merupakan implementasi nyata dari prinsip pembelajaran aktif (active learning). Menurut Silberman (2014), esensi pembelajaran aktif adalah menggeser peran siswa dari pendengar pasif menjadi partisipan yang mengalami langsung proses keilmuan tersebut.

Melalui aktivitas roleplay dan storytelling, fungsi motorik, afektif, dan kognitif siswa MI dirangsang secara simultan. Siswa dituntut mengimajinasikan diri sebagai tokoh sejarah, sehingga mampu menumbuhkan empati historis yang mendalam. Hal ini diperkuat oleh Madyawati (2016) yang menegaskan bahwa perpaduan dinamis antara metode roleplay dan storytelling mampu memulihkan motivasi intrinsik serta gairah belajar anak. Pendekatan ini mengubah proses pembelajaran menjadi sebuah pengalaman yang bermakna (meaningful learning). Dengan demikian, fleksibilitas metode yang adaptif terhadap psikologi anak terbukti menjadi solusi utama dalam mengeliminasi kejenuhan belajar SKI di madrasah tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar pada pembelajaran SKI materi Sunan Kudus di kelas VI MI Pamokolan dipengaruhi oleh karakteristik materi yang dominan bersifat naratif dan berisi peristiwa sejarah masa lalu sehingga berpotensi menurunkan perhatian serta motivasi belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dengan mengombinasikan berbagai metode seperti ceramah, storytelling, diskusi kelompok, tanya jawab, dan roleplay yang didukung penggunaan media proyektor.

Penerapan strategi tersebut terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan berpusat pada siswa. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi, keberanian bertanya, kemampuan berpikir kritis, serta antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan media audio-visual membantu mempermudah pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang abstrak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik materi menjadi faktor penting

dalam mengurangi kejenuhan belajar serta meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di MI Pamokolan.

SARAN

1. Bagi Guru, hendaknya terus mengembangkan dan menerapkan variasi metode pembelajaran yang kreatif serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik agar siswa tetap aktif dan terhindar dari kejenuhan selama proses pembelajaran SKI.
2. Bagi Sekolah, perlu menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, khususnya media berbasis teknologi, sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.
3. Bagi Siswa, diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan kelompok agar pemahaman terhadap materi semakin meningkat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai strategi pembelajaran SKI pada materi lain atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas

mengenai upaya mengatasi kejenuhan belajar siswa di madrasah.

REFERENSI

- Munawir, M., & Faidah, M. I. N. (2026). *Analisis Materi Pembelajaran SKI dalam Penguatan Wawasan Sejarah dan Nilai Islam pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(1), 7481–7489.
- Huda, N., & Irfan. (2025). *Penerapan Variasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah untuk Menumbuhkan Keaktifan dan Antusiasme*. JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 7(2), 77–87.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hakim, T. (2005). *Belajar secara Efektif: Panduan Menemukan Teknik Belajar, Memilih Jurusan, dan Mengembangkan Diri*. Pustaka Swara.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Kencana.
- Muhibbin, S. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Silberman, M. L. (2014). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif (Penerjemah: Sarjuli)*. Pustaka Insan Madani.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Gejala Kejenuhan Belajar pada Anak*. Jakarta: Pustaka Swara.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin, dkk. (2011). *Metodologi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Bumi Aksara.
- Rohmat. (2021). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.